

Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Menurut Jalaluddin Rumi

Mochammad Asep Nurrochmat
Pendidikan Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu
E-mail: mohammadasep@faiunwir.ac.id

Affy Khoiriyah
AMIK PURNAMA NIAGA Indramayu

Received	Revised	Accepted
3 Agustus 2022	28 Agustus 2022	23 September 2022

Values of Multicultural Education Based on Jalaluddin Rumi

Abstract. This study aims to explore Indonesia which is rich in ethnic, religious, racial, cultural, linguistic and cultural backgrounds. This study uses a literature study on multicultural values according to Jalaludin Rummy. The results of the research show that the fact that pluralism is certainly a very valuable asset for the Indonesian people. However, when this pluralism comes to the surface and begins to undermine the order of life in society, nation and state, it becomes a separate problem that must be addressed and addressed immediately. Concerns about the emergence of friction and conflict in Indonesia's diverse society is certainly a common concern. The potential for friction and conflict between groups, races, religions and ethnic groups is also quite large.

Keywords : Values, Education, Multicultural, Jalaluddin Rumi.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Indonesia yang kaya akan latar belakang suku, agama, ras, adat istiadat, bahasa dan kebudayaan. Penelitian ini menggunakan stuti pustaka tentang nilai-nilai multicultural menurut Jalaludin Rummy. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fakta kemajemukan tersebut tentu menjadi aset yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia Namun, ketika kemajemukan itu muncul ke permukaan dan mulai merusak tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, justru menjadi masalah tersendiri yang harus segera diatasi dan dibenahi. Kekhawatiran akan timbulnya gesekan dan konflik di masyarakat Indonesia yang beragam tersebut tentu menjadi

kehawatiran bersama. Potensi untuk terjadinya gesekan dan konflik antarkelompok, ras, agama dan suku bangsa juga cukup besar

Kata Kunci : Nilai-Nilai, Pendidikan, Multikultural, Jalaluddin Rumi.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam latar belakang suku, agama, ras, adat istiadat, etnik, bahasa dan kebudayaan. Pernyataan ini didasarkan pada data bahwa Indonesia memiliki 6 agama resmi, 250 lebih bahasa lokal, 17.000 pulau dan 300 suku atau kelompok masyarakat yang membentang dari Pulau Sabang di Barat sampai Merauke di sebelah Timur.¹ Ditambah lagi, menurut data yang dirilis oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri pada Juni 2021, jumlah penduduk Indonesia mencapai 272,23 juta jiwa, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Dari jumlah tersebut, penduduk yang beragama Islam tercatat sebanyak 236,53 juta jiwa atau 86,88%. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama mayoritas yang dianut penduduk Indonesia. Sedangkan, sebanyak 20,4 juta jiwa pemeluk agama Kristen (7,49%), 8,42 juta jiwa pemeluk agama Katolik (3,09%), 4,67 juta jiwa pemeluk agama Hindu (1,71%), 2,04 juta jiwa pemeluk agama Buddha (0,75%), 73,02 ribu pemeluk agama Konghucu dan 102,51 ribu jiwa menganut sistem aliran kepercayaan (0,04%).²

Mengenai fenomena yang terjadi saat ini terkait dengan masalah multikultural, buku-buku karya Maulana Jalaluddin Rumi nampaknya sangat menarik untuk disorot dan dikaji lebih mendalam serta bisa dijadikan rujukan dalam menjalani kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat yang penuh dengan kemajemukan. Karya-karyanya seperti *Fihi Ma Fihi*, *Semesta Matsnawi*, *Samudra Rubaiyat*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ar-Rasail* dan buku-buku karyanya yang sudah dialihbahasakan seperti *Passage Into Silence* (Lorong Sunyi) dan *The Meaningful Life With Rumi* mencoba mengajak pembacanya untuk lebih menghargai, mencintai dan mengasihi sesama, apapun latar belakangnya.

Dalam karya-karyanya tersebut tidak sedikit nilai-nilai yang sarat akan makna multikultural yang bisa diterapkan dalam proses pendidikan. Terbukti, selain menempatkan mereka sebagai teman, Rumi juga menyebut orang yang telah memengaruhi pemikirannya dengan sebutan “guru”. Hal ini menunjukkan bahwa Rumi tak melihat seseorang dari status sosial, setiap orang yang dapat menghilangkan dahaga spiritualnya akan ia jadikan sebagai guru. Di sisi lain, ia juga selalu mengutamakan rasa cinta, bahkan

¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 1.

² Abidin Wakano, *Pengantar Multikultural* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 64-66.

Rumi tidak ingin jauh dari mereka³. Apabila ada guru atau sahabatnya yang meninggal, terlihat kesedihan mendalam pada diri Rumi. Dalam menanggapi suatu perbedaan, ia juga menganggap bahwa hal tersebut hanyalah bentuk dari luarnya saja namun esensinya tetaplah sama.⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi? Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*) yang datanya diperoleh dari sumber literatur, yaitu kajian literatur melalui perpustakaan dan sumber-sumber yang mendukung objek penelitian.⁵ Penelitian akan menitikberatkan pada penelusuran bahan kepustakaan lainnya yang mendukung mengenai pendidikan multikultural. Walaupun menggunakan *library research*, namun pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri penelitian kualitatif.

Objek penelitian ini adalah nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi dalam buku-bukunya, seperti *Fihi Ma Fihi*, *Semesta Matsnawi*, *Samudra Rubaiyat*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ar-Rasail* dan buku-buku karyanya yang sudah dialihbahasakan seperti *Passage Into Silence* (Lorong Sunyi) dan *The Meaningful Life With Rumi*.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa transkrip, buku, jurnal, media elektronik dan lain sebagainya.⁶ Data-data tersebut ditelaah isi tulisannya terkait dengan nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi. Penulis membaca secara kritis sumber data primer, yaitu buku-buku karya Jalaluddin Rumi secara berulang-ulang. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui prinsip-prinsip dari suatu konsep untuk keperluan deskripsi secara objektif-sistematis tentang suatu teks.⁷

³ Jalaluddin Rumi, *Majmu'ah Rasail Jalaliddin Rumi (al-Rasail)*, terjemahan Imam Nawawi dan penyunting Supriyadi, *Surat-Surat Rumi* (Yogyakarta: FORUM, 2020), 4.

⁴ Jalaluddin Rumi, *Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar*, terjemahan Abdul Latif dan penyunting Abdul Koliq, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan* (Yogyakarta: FORUM, 2021), 117.

⁵ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 106.

⁶ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 111.

⁷ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 1996), 44.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu: sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku karya Jalaluddin Rumi, seperti *Fihi Ma Fihi*, *Semesta Matsnawi*, *Samudra Rubaiyat*, *Diwan Syams Tabrizi*, *Ar-Rasail* dan buku-buku karyanya yang sudah dialihbahasakan seperti *Passage Into Silence* (Lorong Sunyi) dan *The Meaningful Life With Rumi*. Adapun sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber literatur seperti buku-buku, artikel, jurnal, media elektronik dan lain-lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Jalaluddin Rumi

Nama lengkap Rumi adalah Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwi. Mendapat panggilan Rumi karena sebagian besar hidupnya ia habiskan di Konya yang dahulu dikenal sebagai daerah Rum (Roma). Beliau lahir di Balkh, Afghanistan pada 30 September 1207 M. Murid-murid dan para sahabatnya menjuluki dengan sebutan Maulana (Tuanku). Kata *Maulana* adalah terjemahan dari bahasa Persia *Hudavendigar*. Dalam literatur Persia modern, dia dikenal dengan panggilan *Mevlevi*. Selain seorang sufi, Rumi juga dikenal sebagai seorang yuris dan teolog, sekaligus penyair masyhur dari abad ke-13.⁸ Rumi sendiri dibesarkan dalam sebuah keluarga dan masyarakat yang kental akan semangat keagamaan yang luar biasa.

Menurut Prof. Hamka, Rumi memiliki nama lengkap Jalaluddin Muhammad bin Muhammad bin Husayn al-Khatibi al-Bakri. Seorang sarjana asal Swiss, Fritz Meier mengatakan bahwa Rumi lahir di daerah bernama Wakhsy⁹. Rumi sendiri dibesarkan dalam sebuah keluarga dan masyarakat yang kental akan semangat keagamaan yang luar biasa.

Ayah Rumi bernama Bahauddin Walad Muhammad bin Husayn, mendapat kedudukan tinggi dalam bidang keagamaan di Khurasan. Kakek Rumi bernama Husayn al-Khatibi yang menikahi putri raja Alauddin Muhammad Khawarizm. Nama asli ayah beliau adalah Bahauddin Muhammad, tetapi yang mahsyur di kalangan masyarakat ialah Baha' Walad. Beliau adalah pakar fiqih yang agung, pemberi fatwa dan salah satu guru tarekat al-Kubrawiyah (pengikut Najmuddin al-Kubra) yang menganut mazhab Hanafi. Bahauddin merupakan pengikut aliran Sunni yang setia dengan nilai-nilai tradisional Islam. Sayangnya gelar yang diterima Bahauddin Walad menimbulkan rasa iri dan dengki sebagian ulama lain

⁸ Ambhita Dhyaningrum, *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)* (Yogyakarta: FORUM, 2018), xi-xii.

⁹ Wakhsy terletak di sebelah utara Oxus atau Sungai Amu (sungai yang membelah perbatasan antara negara Afghanistan, Tajikistan, Turkmenistan dan Uzbekistan), tempat ayah Rumi (Bahauddin Walad) tinggal dan bekerja sebagai hakim dan khatib yang memiliki kecenderungan pada tasawuf.

sehingga mereka melancarkan politik adu domba dan fitnah kepada Bahauddin.¹⁰

Sejak saat itu, Bahauddin beserta dengan keluarganya hidup nomaden (berpindah-pindah). Saat itu usia Rumi masih menginjak lima tahun. Mereka pernah menetap di Sinabur (Iran sebelah timur laut). Dari Sinabur mereka pindah lagi ke Baghdad (Irak), Mekkah, Malattya (Turki) dan Laranda (Iran sebelah tenggara)¹¹ dan terakhir mereka memutuskan untuk menetap di Konya (Turki). Di usia mudanya, Rumi mulai mendalami beberapa studi-studi keilmuan, seperti Bahasa Arab, ilmu persajakan, ilmu Al-Qur'an, tafsir, logika, filsafat, riyadhoh dan astronomi.

Setelah menikah dan istri pertamanya meninggal dunia, Rumi menikah lagi dengan seorang janda beranak satu dari Turki bernama Karra Khatun. Anak Karra Khatun bernama Shamsuddin Yahya dari suami pertamanya yang bernama Muhammad Shah. Rumi dan Karra Khatun dikaruniai satu anak laki-laki bernama Amir Muzaffar al-Chelebi dan satu anak perempuan bernama Malika Khatun.

Tempat terakhir yang disinggahi Rumi beserta keluarganya adalah Konya. Sultan Alauddin Kayqubad menyambut dengan baik para pendatang dari Khurasan. Ayah Rumi, Bahauddin Walad kemudian diangkat menjadi penasihat kesultanan sekaligus pemimpin sebuah perguruan agama di Konya. Pada 18 Rabiul Awwal 628 H/1231 M, Bahauddin Walad meninggal dunia dan Rumi yang kala itu masih berusia 24 tahun menggantikan tugas ayahnya untuk mengajar ilmu kalam dan hukum Islam di perguruan agama tersebut.

Setidaknya ada beberapa tokoh yang memengaruhi pemikiran Rumi, antara lain Bahauddin Walad (ayah Rumi), Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi (salah satu murid ayah Rumi), Syamsuddin al-Tabrizi (ahli teologi dari Iran), Hakim Sana'i dan Fariduddin 'Attar (pujangga), Salahuddin Faridun Zarkub (pandai besi dan teman lama Rumi), Husamudin Khalabi (wakil dan murid Rumi) dan Ibnu 'Arabi (filsuf sufi).¹² Ayah Rumi pernah menulis sebuah buku yang membahas tentang ajaran-ajaran ruhani untuk mengenal Tuhan dalam sebuah karangannya yang berjudul *Ma'arif* (ilmu mengenal Tuhan). Bahauddin Walad adalah pengaruh utama Rumi dalam menyusun karya-karyanya yang dibangun atas dasar ketajaman intelektual dan kearifan spiritual.

¹⁰ Sang penguasa yang terpengaruh dengan fitnah akhirnya memaksa Bahauddin dan keluarga pergi meninggalkan tanah kelahiran, Balkh. Lihat dalam Ambhita Dhyaningrum, *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)*, xiii.

¹¹ Di tempat inilah ibunda Maulana Rumi, Mu'mine Khatun menghembuskan nafas terakhirnya dan di tempat ini pula Rumi bertemu dengan seorang gadis bernama Jauhar Khatun yang kemudian dinikahinya dan melahirkan seorang putra bernama Sultan Walad pada tahun 1226. Lihat dalam Ambhita Dhyaningrum, *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)*, xiii-xiv.

¹² Ambhita Dhyaningrum, *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)*, xvi-xviii.

Rumi sendiri sebenarnya tidak mengetahui bahwa ayahnya adalah seorang pencinta tasawuf (sufi), ia baru mengetahuinya setelah mengenal Syamsuddin al-Tabrizi.¹³ Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi datang untuk menemui gurunya, Bahauddin Walad setahun setelah wafatnya sang guru. Ia tidak mengetahui bahwa sang guru telah tiada dan hal tersebut sangat membuatnya terpukul. Rumi dan Burhanuddin pun akhirnya bertemu dan Burhanuddin menyampaikan beberapa ilmu yang telah diajarkan oleh gurunya kepada Rumi untuk pertama kalinya.

Burhanuddin melatih dan mendidik Rumi dengan menyuruhnya melakukan pengasingan dan mengunci diri di kamar selama 40 hari. Setelah itu, ia menyuruh Rumi untuk pergi ke Aleppo (Suriah) untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan selama 2 tahun dan selanjutnya pergi ke Damaskus selama 4 tahun.¹⁴ Kemudian Burhanuddin memerintahkan kepada Rumi untuk membaca dan mempelajari kitab karangan ayahnya, *Ma'arif* selama berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun. Rumi pun lambat laun semakin matang pemikirannya berkat arahan dan pengajaran dari Burhanuddin.

Rumi pada akhirnya kembali pulang ke Konya dengan status alim ilmu keislaman. Burhanuddin mendorongnya untuk segera menjadi seorang mursyid atau guru besar Irfani di Konya dan kehadiran kembali Rumi di Konya disambut antusias penduduk dan para cendekiawan setempat. Pada tahun 638 H/1241 M, Burhanuddin Muhaqqiq al-Tirmidzi menghembuskan nafas terakhirnya di Kota Caesarea sedangkan Maulana Rumi terus melanjutkan kegiatan mengajar kepada para murid di lingkungan sekitarnya.¹⁵

Setelah 4 tahun mengajar dan mendidik para muridnya, terjadilah sebuah perubahan besar dalam hidup Rumi setelah itu. Tepatnya pada Senin, 26 Jumadil Tsani 642 H, Syamsuddin al-Tabrizi pergi berkunjung ke Konya, tempat Rumi mengajar.

¹³ Penggambaran kondisi Rumi setelah ayahnya meninggal dunia terdapat dalam buku karya Sefik Can berjudul *The Fundamentals of Rumi's Thought: Mevlevi Sufi Perspective: "The lost of his father left Rumi feeling emotionally and spiritually empty, that was because he had lost not only a father, but also a spiritually guide, a friend of heart, an example of knowledge and virtue, and a perfect man."* (Kehilangan ayahnya menjadikan Rumi kehilangan emosi dan spiritualitasnya. Hal ini bukan hanya dikarenakan ia kehilangan sosok ayah, tetapi juga guru spiritual, teman sehati, teladan dalam ilmu pengetahuan dan kebajikan dan pribadi yang sempurna.

¹⁴ Beberapa kisah menceritakan bahwa Rumi menetap di Halb (Aleppo) sebelum menelusuri separuh wilayah Damaskus. Sebagian pakar meyakini bahwa keluasan wawasan keislaman Maulana Rumi tercermin dalam karyanya yang berjudul *Matsnawi*. Ia berhasil menguasai pengetahuan tersebut saat ia masih berada di Aleppo dan Damaskus, yang mana dua kota ini sangat terkenal dengan sekolah-sekolah Islam terkemuka dengan pengajar dari cendekiawan ilmu fiqih tersohor, seperti Syeikh Muhyiddin Ibnu 'Arabi.

¹⁵ Keseharian Rumi dalam mengajar dan memberi tuntunan kepada muridnya terus berlangsung hingga tahun 642 H.

Tasawuf Jalaluddin Rumi

Maulawiyah merupakan tarekat yang didirikan oleh Jalaluddin Rumi yang oleh kebanyakan penulis Barat disebut ordo para darwis (penganut sufi) yang gemar menari atau berputar. Nama Maulawiyah berasal dari nama Maulana Jalaluddin Rumi yang merupakan gelar kehormatan seorang sufi atau penyair.¹⁶ Dalam tarekat Maulawiyah, selain karya-karya tulisan Jalaluddin Rumi, salah satu sumber terpenting dalam tarekatnya ialah *sama'*, yang meliputi musik, nyanyian-nyanyian dan tarian spiritual. Hal ini timbul ketika Rumi menjalin hubungan yang erat dengan sahabat karibnya, Syamsuddin at-Tabrizi.

Dalam tarekat ini, *sama'* adalah hal yang sensitif. Semasa hidupnya selepas pertemuannya dengan Syamsuddin at-Tabrizi, Rumi selalu menari dan menciptakan syair-syair setiap kali ia mendengar alunan musik atau nada-nada yang berirama. Tarian yang berputar telah dimainkan oleh banyak tarekat sufi, namun Rumi menjadikannya sebagai ciri khas dalam ajaran tarekatnya. Karena itu, tarekat Rumi di kalangan Barat dikenal dengan istilah *The Whirling Darvish* atau Para Darwis yang Berputar.

Tarian-tarian suci ini biasa dimainkan oleh para *fuqara* (darwis) dalam majelis-majelis sebagai bentuk apresiasi dan dukungan eksternal terhadap ritual-ritual mereka. Dengan media musik dan tarian inilah Rumi berdakwah.¹⁷

Bagian pertama dari *sama'* ialah *naat*, yaitu sebuah puisi atau musik religius untuk mengagungkan Rasulullah ﷺ yang diciptakan oleh Buhuriz Musthafa Itri. Selanjutnya adalah *taksim*, yaitu hubungan nada atau pola-pola musik. Kemudian para darwis melakukan tarian memutar mengelilingi ruang upacara sebanyak tiga kali dan menyapa satu sama lain.

Bagian kedua dari *sama'* adalah salam pertama berupa melodi panjang, kemudian salam kedua berupa pola irama 9-8 bait, diikuti salam ketiga yang meliputi melodi dan irama dan salam keempat yang berirama lambat dan panjang. Selanjutnya ialah musik instrumental yang dapat dimainkan dengan alat musik petik dan diakhiri dengan membaca Al-Qur'an dan doa. Ketika hafiz mulai membaca Al-Qur'an, para penari seketika berhenti dan mundur ke pinggir ruangan untuk kemudian duduk dan berdoa yang dipimpin oleh pimpinan *sama'*.¹⁸

Selain musik dan tarian, salah satu yang membedakan pemikiran atau tarekat Rumi dengan tokoh lainnya ialah mengenai konsep tawakal. Menurut Rumi tawakal yang sejati ialah tidak sekadar berpasrah dan menyerahkan segala urusannya kepada Allah ﷻ tanpa disertai dengan

¹⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997), 209.

¹⁷ Siti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)," *Sulesana*, vol.12, no.1 (2018): 55, diakses 18 Mei 2022.

¹⁸ Siti Rahmatiah, "Perkembangan Aliran Spiritualisme di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)," *Sulesana*, vol.12, no.1 (2018): 55, diakses 18 Mei 2022.

usaha sama sekali (Jabariyah), melainkan manusia sudah dikaruniai hak-hak dan wewenang untuk memilih dan berusaha dalam mencapai keinginannya kemudian selebihnya serahkan urusannya kepada Sang Ilahi.¹⁹

Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural menurut Jalaluddin Rumi

Sebelum membahas mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi, alangkah baiknya mengetahui terlebih dahulu apa sebenarnya multikultural dan pendidikan multikultural tersebut. Multikultural pada hakikatnya ialah konsep atau ideologi yang di dalamnya mengandung konteks saling menghargai keragaman dan perbedaan budaya, ras, suku, adat ataupun latar belakang lainnya antar komunitas atau kelompok masyarakat dan mengakuinya sebagai suatu fakta atau kenyataan yang ada,²⁰ sedangkan pendidikan multikultural sendiri adalah sebuah konsep, gagasan dan proses pendidikan yang menjunjung tinggi keberagaman, kesetaraan, keterbukaan, demokrasi, kemanusiaan, pluralitas dan toleran terhadap seluruh peserta didik, pendidik maupun warga sekolah lainnya guna terciptanya lingkungan pembelajaran yang kritis dan kondusif.²¹

Dalam berbagai buku atau karya yang ditulis oleh Jalaluddin Rumi dapat kita temukan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalamnya, antara lain:

a. Nilai Toleransi

Toleransi adalah membiarkan orang lain untuk melakukan pekerjaannya tanpa ada campur tangan atau gangguan dari pihak manapun. Jika dikaitkan dengan konteks umat beragama, maka toleransi artinya membiarkan penganut agama lain untuk melakukan peribadatnya sesuai ajaran agamanya masing-masing tanpa dibatas-batasi oleh pihak manapun.²² Bentuk toleransi menurut Rumi terdapat dalam buku *Fihi Ma Fihi* pasal 23: Aroma Sang Kekasih halaman 230-231, kutipan itu berbunyi:

“Ketika seorang Mukmin dan kafir sedang duduk bersama dan tidak berkata apa-apa satu sama lainnya, bisa dikatakan bahwa mereka adalah satu. Tidak ada konflik keyakinan sebab hati adalah dunia yang bebas. Keyakinan adalah sesuatu yang subtil dan karenanya tidak dapat diawasi, “*Kita hanya bisa menghukumi yang tampak, dan hanya Allah yang menguasai yang batin*”

¹⁹ Nurhasan, “Konsep Tawakal Menurut Jalaluddin Rumi,” *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*, vol.14, no.2 (2019): 104–105, diakses 18 Mei 2022.

²⁰ Choirul Machfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

²¹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 23.

²² Suryan A. Jamrah, “Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam,” *Jurnal Ushuluddin*, vol.23, no. 2 (2015): 185–200, diakses 16 Maret 2022.

Demikianlah, sepanjang keyakinan masih berada dalam hati, maka ia tidak memiliki nama dan tanda; kita tidak bisa melabelinya dengan status kafir maupun Islam. Tidak ada seorang hakim pun yang berkata: “Dalam hatimu kamu berikrar demikian,” atau “Bersumpahlah bahwa dalam hatimu kamu tidak pernah berpikir demikian.”²³

Dari kutipan Rumi di atas dapat kita pahami nilai toleransi yang sangat terasa antar umat beragama. Dalam urusan keduniaan atau sosial kemasyarakatan, kita bebas untuk menjalin hubungan dengan siapapun tanpa memandang latar belakang seseorang. Allah pun telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk meyakini kepercayaan yang menurutnya benar, sebab permasalahan keyakinan letaknya di hati dan tidak ada seorang pun yang berhak menghukuminya. Tugas kita hanya menghargai dan membiarkan seseorang untuk melakukan sesuatu yang menurutnya benar tanpa adanya gangguan dan intervensi dari siapa pun selama itu tidak merugikan pihak lain.

b. Nilai Keberagaman (Pluralisme)

Pluralisme adalah paham yang menyatakan bahwasanya segala sesuatu yang ada adalah banyak, jamak dan tidak terhitung jumlahnya dimana kebenaran akan sesuatu tersebut sangat bergantung pada pemahaman individu/kelompok terkait.²⁴ Bentuk keberagaman (pluralisme) menurut Rumi dapat kita temukan pada buku *Passage Into Silence* bab *God Only Know, I don't (Hanya Tuhan yang tahu)* halaman 61 yang berbunyi: “Kita mungkin tahu siapa diri kita atau mungkin tidak. Kita mungkin Muslim, Yahudi atau Nasrani, tetapi sebelum hati kita menjadi cendawan pada setiap hati, kita hanya akan melihat perbedaan.”²⁵

Nilai pluralisme juga terdapat dalam buku *Semesta Matsnawi* Kitab I halaman 27 yang berbunyi: “Jika kau hitung seratus apel atau seratus buah safarjal, mereka tidak tetap sebagai seratus tetapi menjadi satu, ketika kau hancurkan mereka. Dalam hal ihwal spiritual tak ada bagian dan tak ada angka-angka; dalam hal ihwal spiritual tak ada sekat dan tak ada satu individu saja.”²⁶

Menurut Rumi jalan terbaik untuk menyikapi perbedaan ialah dengan mengetahui siapa hakikat diri kita yang sebenarnya. Kita adalah versi orang lain yang berbeda, tidak ada yang sama. Menyadari bahwa kemana pun kita pergi maka pasti akan selalu menemui perbedaan. Oleh karena perbedaan adalah sebuah ketetapan Allah, maka kita hanya

²³ Jalaluddin Rumi, *Kitab Fihi Ma Fihi: Ahadits Mualana Jalal al-Din al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-Akbar*, terjemahan Abdul Latif dan penyunting Abdul Koliq, *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, 230-231.

²⁴ Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus, dkk, *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*, 33-35.

²⁵ Ambhita Dhyaningrum, *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)*, 61.

²⁶ Jalaluddin Rumi, *Matsnawi*, terjemahan Cep Subhan KM, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*, 27.

bisa menerima dan menjalaninya saja, berusaha untuk menjadikannya sebagai sebuah kekuatan yang tak tertandingi. Bersatu dan membangun keutuhan bersama adalah kunci dalam menyikapi keragaman dan perbedaan.

c. Nilai Demokrasi

Demokrasi adalah sistem pemerintah dengan rakyat sebagai kekuasaan tertinggi yang dijalankan langsung oleh mereka atau melalui perwakilan rakyat. Nilai demokrasi berkaitan dengan upaya menghormati sesama, menghargai pendapat orang lain, kesamaan sebagai warga negara dan menolak diskriminasi. Bentuk demokrasi Rumi dapat kita jumpai dalam buku *Majmu'ah Rasail Jalaliddin Rumi (Al-Rasail)*, surat ke-26 halaman 104 yang berbunyi:

“Parwana Bek, semoga Allah mengabadikan kedudukannya yang tinggi. Menyampaikan salam dan doa dari penulis yang tulus ini, dan memberitahu akan rasa malu dari si pemohon ini, khawatir menimbulkan gangguan dan keresahan. Akan tetapi, dia senantiasa berterima kasih dan ingat. Orang yang membawa salam hormat ini, putra agung yang memiliki keyakinan kuat, kebanggaan para pedagang, Syihabuddin, adalah salah satu dari golongan para pencinta dan pengetuk daun pintu itu. Dia sangat mencintai dan menyukai segala bentuk kebaikan dan ibadah, sebagaimana orang yang satu ini. Akan tetapi, banyaknya tanggungan keluarga membuatnya sibuk dengan urusan dagang, hingga mencapai daerah Sivas dan sekitarnya. Lantaran para penarik pajak dan gangguan mereka, dia pun berhenti dari berdagang dalam rentang waktu yang cukup lama. Aku berharap adanya isyarat pembawa berkah darimu, sehingga penarik pajak itu memaafkan Syihabuddin.”²⁷

Dalam beberapa kesempatan, Rumi kerap kali mengirim surat kepada penguasa setempat dengan berbagai tujuan dan maksud. Surat di atas adalah salah satu sisi demokratis yang tercermin dari diri Rumi. Ia menulis surat berisi keluhan seorang pedagang yang berhenti dari kegiatan berdagangnya karena merasa terbebani dan terganggu oleh petugas pemungut pajak sebab dirinya adalah orang yang kesusahan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Surat ini ia tujukan kepada Parwani Bek, penguasa Bani Seljuk kala itu. Meskipun surat itu berisi keluhan, namun penyampaian Rumi sangat puitis dan bijak, ia tidak mencela penguasa tersebut namun justru mendoakan yang terbaik untuknya. Kerelaan Rumi dalam mengirimkan surat keluhan pedagang (rakyat) kepada penguasa merupakan contoh bersikap demokratis, menghargai aspirasi berbagai kalangan tanpa membedakan profesinya dan bersedia membantu mereka yang kesusahan.

²⁷ Jalaluddin Rumi, *Majmu'ah Rasail Jalaliddin Rumi (Al-Rasail)*, terjemahan Imam Nawawi, *Surat-Surat Rumi*, 104-105.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural menurut Jalaluddin Rumi yang harus dipahami dan diaplikasikan dalam diri setiap individu dan peserta didik, antara lain:

1. Dalam berbagai buku atau karya Jalaluddin Rumi yang telah penulis teliti, dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan multikultural di dalamnya, yaitu *pertama*, nilai toleransi, *kedua*, nilai keberagaman (pluralisme), *ketiga*, nilai demokrasi dan *keempat*, nilai kemanusiaan (humanisme).
2. Pembahasan mengenai pendidikan multikultural dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional apabila kita teliti dan cermati lagi maka tampak dengan jelas undang-undang tersebut belum mengatur secara rinci mengenai hal tersebut. UU Sisdiknas terkesan masih bersifat idealistik ketimbang futuristik. Namun hal ini bukan berarti bahwa pendidikan multikultural yang menjunjung tinggi keberagaman itu tidak disinggung sama sekali dalam UU Sisdiknas. Dari keseluruhan undang-undang ini terdapat setidaknya beberapa pasal yang berkaitan atau menyinggung soal pendidikan multikultural dan kemungkinannya untuk dikembangkan di kemudian hari, seperti dalam Pasal 55 Ayat (1), Pasal 37 Ayat (1) dan (2) dan Pasal 41 Ayat (1) sampai dengan (4).

DAFTAR PUSTAKA

- Admila Rosada, Doni Koesoema Albertus, Dkk. *Pendidikan Multikultural: Strategi Mengelola Keberagaman di Sekolah*. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2019.
- Al-Hadar, Husein Ja'far. *Tuhan Ada di Hatimu*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2020.
- Asmuri. "Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam)." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 2, no. 1 (2016): 34.
- Baidhawi, Zakiyudin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dhyaningrum, Ambhita. *Passage Into Silence (Lorong Sunyi)*. Yogyakarta: FORUM, 2018.
- Harto, Kasinyo. "Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *Al-Tahrir* 14 (2) (2014): 429.
- Ibnu Faris. *Mu'jam Maqayis Al-Lughoh*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1982.
- Ihsan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1997.

- Jamrah, Suryan A. "Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam." *Jurnal Uhluddin* 23, no. 2 (2015): 185-200.
- Machfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 1996.
- Najmina, Nana. "Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10 (1) (2018): 55.
- Nugroho, Muhammad Aji dan Khoiriyatun Ni'mah. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan pada Masyarakat Multikultural." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17 (2) (2018): 372.
- Nurchayono, Okta Hadi. "Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Diakronis." *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi dan Antropologi* 2 (1) (2018): 114.
- Nurhasan. "Konsep Tawakal menurut Jalaluddin Rumi." *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019): 104-5.
- Pasandaran, Sjamsi. "Pengembangan Pendidikan Multikultural dalam Sistem Pendidikan Nasional." wantimpres.go.id, 2016.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rahmatiah, Siti. "Perkembangan Aliran Spiritualisme di Dunia Islam (Tarekat Mawlawiyah)." *Sulesana* 12, no. 1 (2018): 55.
- Raihani. *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017.
- Rumi, Jalaluddin. *Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan*. Yogyakarta: FORUM, 2021.
- Rumi, Jalaluddin. *Matsnawi*, terjemahan Cep Subhan KM, *Semesta Matsnawi: Melintas Batas Cakrawala Kerinduan*. Yogyakarta: FORUM, 2019.
- Rumi, Jalaluddin. *Rubaiyat*, terjemahan Cep Subhan KM, *Samudra Rubaiyat: Menyelami Pesona Magis dan Rindu*. Yogyakarta: FORUM, 2018.
- Rumi, Jalaluddin. *Surat-Surat Rumi*. Yogyakarta: FORUM, 2020.
- Sadi, Nasikin. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA Kelas X: Berdasarkan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar 2013*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013.
- Sedarmayanti, and Syarifudin Hidayat. *Metodologi Penelitian*. Edited by Team Mandar Maju. Bandung: CV. Mandar Maju, 2002.
- Sugiharto, Bambang. *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grasindo, 2004.